

Tantangan Komunikasi Digital Lintas Generasi dalam Pembelajaran Daring (*The Challenges of Cross-Generation Digital Communication in Online Learning*)

Abdul Malik

Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Serang Raya

malik.abdul@unsera.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mencoba menggali lebih dalam tentang bagaimana tantangan komunikasi yang disebabkan oleh kesenjangan digital antara dosen Generasi X dan mahasiswa Generasi Z dalam konteks pembelajaran daring. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif berdesain studi kasus, penelitian ini dimaksudkan untuk memahami secara mendalam persepsi mahasiswa Generasi Z mengenai kualitas komunikasi dosen, bagaimana kesenjangan digital yang mereka rasakan, serta dampaknya terhadap motivasi maupun partisipasi belajar. Data primer diperoleh berdasarkan wawancara mendalam semi-terstruktur dengan dua belas mahasiswa Generasi Z dari berbagai program studi di Universitas Serang Raya (Unsera) yang kemudian dianalisis secara tematik. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian dosen Generasi X masih mengalami kendala dalam hal adaptasi teknologi digital. Mereka juga cenderung mempertahankan pola komunikasi formal yang kurang interaktif. Sedangkan dosen yang proaktif beradaptasi dengan teknologi, memilih media komunikasi yang tepat, dan menggunakan gaya komunikasi yang lebih santai serta interaktif dipersepsikan jauh lebih efektif oleh mahasiswa. Komunikasi dosen yang adaptif tidak hanya mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran, tetapi juga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pembentukan karakter dan nilai-nilai mahasiswa.

Kata Kunci: komunikasi lintas generasi, kesenjangan digital, Generasi X, Generasi Z, pembelajaran daring, studi kasus

ABSTRACT

This study attempts to delve deeper into the communication challenges caused by the digital divide between Generation X lecturers and Generation Z students in the context of online learning. Using a qualitative approach with a case study design, this research aims to deeply understand Generation Z students' perceptions of the quality of lecturer communication, how they perceive the digital divide, and its impact on motivation and learning participation. Primary data was obtained through in-depth, semi-structured interviews with twelve Generation Z students from various study programs at Serang Raya University (Unsera), which were then analyzed thematically. The results indicate that some Generation X lecturers still experience challenges adapting to digital technology. They also tend to maintain formal, less interactive communication patterns. Meanwhile, lecturers who proactively adapt to technology, choose appropriate communication media, and use a more relaxed and interactive communication style are perceived as much more effective by students. Adaptive lecturer communication not only increases student motivation and engagement in learning but also has a positive and significant influence on the formation of student character and values.

Keywords: intergenerational communication, digital divide, Generation X, Generation Z, online learning, case study.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang begitu pesat telah berdampak pada berubahnya pola pembelajaran di berbagai lembaga pendidikan tinggi. Adopsi luas model pembelajaran dari yang hanya bersifat luring telah berubah menjadi pembelajaran bersifat daring (*online learning*), atau bahkan perpaduan antara keduanya. Saat ini bahkan penerapan metode pembelajaran tersebut sudah menjadi hal yang berlaku umum di begitu banyak institusi pendidikan tinggi di mana pun. Situasi tersebut tentu tidak hanya memunculkan berbagai tantangan dan peluang baru dalam proses belajar mengajar (Anuradha & Hymavathi, 2024; Van Wart, 2022; Aldulaimi et al., 2021), melainkan juga menciptakan dinamika interaksi yang unik antara dua kelompok generasi dominan di lingkungan akademik, yakni dosen Generasi X (individu yang lahir sekitar tahun 1965 hingga 1980) dan mahasiswa Generasi Z (individu yang lahir sekitar tahun 1997 hingga 2012).

Perbedaan fundamental dalam latar belakang digital kedua kelompok ini—di mana Generasi X merupakan *digital immigrants* yang harus beradaptasi dengan teknologi, sedangkan Generasi Z adalah *digital natives* yang tumbuh dalam era digital—menimbulkan tantangan komunikasi lintas generasi yang berpotensi memengaruhi efektivitas proses pembelajaran daring, termasuk di Universitas Serang Raya (Unsera). Unsera adalah salah satu kampus yang berada di ibukota Provinsi Banten, Kota Serang. Sejak berlangsungnya Pandemi Covid-19 pada 2020 lalu, kampus ini telah menerapkan metode pembelajaran daring. Metode tersebut hingga saat ini masih dipertahankan dengan komposisi 70:30, yakni 70 persen perkuliahan/pembelajaran bersifat luring dan 30 persen sisanya bersifat daring. Adapun dosen atau tenaga pengajar di kampus tersebut rata-rata berasal dari generasi X.

Konsep generasi merujuk pada kelompok individu yang lahir dan tumbuh pada periode waktu tertentu, di mana mereka pada umumnya memiliki pengalaman signifikan, nilai, dan karakteristik sosiologis yang serupa (Strauss & Howe, 1991). Generasi X dikenal sebagai generasi yang memiliki kemandirian dan pragmatisme. Sedangkan Generasi Z dicirikan oleh kefasihan teknologi, preferensi terhadap komunikasi visual dan multimedia, serta keinginan akan interaksi yang instan dan kolaboratif (Tapscott, 2008; PWC, 2017). Perbedaan mendasar dalam *digital fluency* dan preferensi komunikasi antar-kedua generasi ini menciptakan potensi gesekan dalam gaya belajar dan mengajar, terutama ketika teknologi menjadi mediasi utama (Myers & Sadaghiani, 2010).

Dalam lingkungan daring, tantangan ini semakin dirasakan kompleks oleh sebab munculnya kesenjangan digital antar-kedua generasi tersebut. Awalnya, kesenjangan digital yang terjadi ini merujuk pada ketidaksetaraan akses terhadap TIK (DiMaggio & Hargittai, 2001). Namun, seiring dengan penetrasi internet yang kian masif dan meluas, definisinya kini bergeser menjadi perbedaan dalam literasi digital tingkat lanjut dan preferensi dalam memanfaatkan platform digital untuk komunikasi dan pembelajaran (Bennett et al., 2008). Dalam konteks pembelajaran daring, kesenjangan ini dapat termanifestasi sebagai perbedaan kemampuan teknis dosen dalam menggunakan fitur-fitur pembelajaran daring, serta disparitas preferensi komunikasi—di mana Generasi Z lebih menyukai komunikasi singkat, visual, dan interaktif. Berbeda dengan gaya formal yang mungkin lebih disukai Generasi X.

Untuk menganalisis dinamika interaksi sebagaimana dimaksud, penelitian ini menggunakan Teori Akomodasi Komunikasi (*Communication Accommodation Theory - CAT*) yang dikembangkan oleh Howard Giles (Giles & Ogay, 2007) sebagai kerangka analitis utama. Teori ini menjelaskan bagaimana individu secara sadar atau tidak sadar menyesuaikan (*konvergensi*) atau membedakan (*divergensi*) perilaku komunikasi mereka dari orang lain. Konvergensi di sini adalah proses di mana seorang komunikator menyesuaikan perilakunya untuk meningkatkan pemahaman dan membangun *rapprochement*, sedangkan divergensi dapat berlangsung manakala seorang komunikator sengaja menekankan perbedaan untuk menegaskan identitas atau otoritasnya. Melalui perspektif tersebut, penelitian ini hendak menganalisis bagaimana upaya akomodasi (konvergensi) atau ketidakmampuan akomodasi (divergensi/*under-accommodation*) oleh dosen Generasi X dalam komunikasi daring dipersepsikan oleh mahasiswa Generasi Z. Dengan menggunakan perspektif teori CAT ini diharapkan diperoleh penjelasan mengapa beberapa interaksi pembelajaran daring terasa lebih efektif dan memotivasi, sementara yang lain menimbulkan tantangan komunikasi.

Sejauh ini sudah cukup banyak penelitian terkait adaptasi teknologi dalam pendidikan daring termasuk hal-hal terkait perbedaan karakteristik antargenerasi secara umum, namun penelitian yang secara khusus menggali persepsi mahasiswa Generasi Z mengenai kualitas komunikasi dan adaptasi dosen Generasi X dalam konteks kesenjangan digital masih terbatas, terutama dalam konteks studi kasus di institusi spesifik seperti Unsera. Padahal, sudut pandang mahasiswa, sebagai pihak yang menerima pesan dan berinteraksi langsung, sesungguhnya sangat krusial untuk dipahami. Sebab, merekalah yang merasakan langsung bagaimana gaya komunikasi, pemilihan media, dan literasi digital dosen begitu memengaruhi motivasi, partisipasi, dan keseluruhan pengalaman belajar mereka. Oleh sebab itu, penelitian ini sengaja dirancang dalam rangka mengisi kekosongan tersebut dengan mengeksplorasi secara mendalam tentang tantangan komunikasi lintas generasi di lingkungan akademik. Secara lebih spesifik, penelitian ini berupaya menjawab tiga rumusan masalah:

1. Bagaimana mahasiswa Generasi Z merasakan kesenjangan digital dalam komunikasi dengan dosen Generasi X di kelas daring?
2. Bagaimana mahasiswa Generasi Z mempersepsikan kualitas dan adaptasi komunikasi dosen Generasi X dalam pembelajaran daring?
3. Bagaimana komunikasi dosen Generasi X memengaruhi motivasi dan partisipasi mahasiswa Generasi Z di kelas daring?

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan desain studi kasus tunggal, bertujuan untuk mengeksplorasi tantangan komunikasi digital lintas generasi di Unsera. Pendekatan kualitatif dipilih dalam rangka memahami secara mendalam tentang persepsi, pengalaman, dan makna subjektif mahasiswa Generasi Z. Studi kasus dapat digunakan peneliti untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diteliti seperti proses mengorganisasikan serta menyusun data penelitian, peristiwa nyata dalam pengalaman seorang individu (Yin, 2014). Oleh karenanya dengan metode studi kasus penyelidikan intensif fenomena komunikasi dalam konteks institusi spesifik amatlah dimungkinkan, sehingga dapat memberikan gambaran holistik tentang bagaimana tantangan komunikasi terwujud dan dikelola. Unsera dipilih karena representatif sebagai institusi yang menerapkan pembelajaran daring dan memiliki populasi generasi yang relevan.

Informan penelitian adalah sebanyak dua belas (12) mahasiswa aktif Generasi Z (lahir antara 1997-2012), berasal dari berbagai program studi, memiliki pengalaman perkuliahan daring/blended dengan dosen Generasi X (lahir antara 1965-1980). Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria memiliki pengalaman interaksi komunikasi daring yang relevan dan bersedia berpartisipasi secara sukarela. Jumlah informan ditentukan berdasarkan prinsip kejenuhan data (*data saturation*).

Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) semi-terstruktur, dilakukan baik secara daring maupun luring, berdurasi 20-30 menit per informan. Panduan wawancara mencakup pengalaman pembelajaran daring, efektivitas komunikasi dan media dosen, serta dampaknya terhadap motivasi, partisipasi, dan transformasi mahasiswa. Wawancara direkam secara audio (dengan persetujuan informan) dan ditranskripsi verbatim. Data sekunder (misalnya, silabus, peraturan kampus, panduan LMS) dapat digunakan sebagai konteks tambahan.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik (Braun & Clarke, 2006) melalui tahapan: (1) Familiarisasi Data, (2) Pembuatan Kode Awal, (3) Pencarian Tema, (4) Meninjau Tema, (5) Pendefinisian dan Penamaan Tema, serta (6) Penulisan Laporan Temuan. Kualitas penelitian kualitatif dijaga melalui kredibilitas (triangulasi data dan potensi *member checking*), transferabilitas (deskripsi konteks dan informan yang kaya), serta dependabilitas (pencatatan audit transparan). Aspek etika penelitian dijunjung tinggi dengan penerapan persetujuan *informed consent*, jaminan kerahasiaan data, dan anonimitas informan.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dalam rangka mengkaji dinamika komunikasi yang terjalin antara antara mahasiswa Generasi Z dan dosen Generasi X dalam pembelajaran daring di Unsera.

Dengan melibatkan mahasiswa sebagai subjek utama, studi ini merekam pengalaman mereka secara mendalam untuk memahami relasi edukatif digital yang berlangsung secara nyata dalam konteks institusi pendidikan tinggi. Analisis dilakukan berdasarkan kerangka Teori Akomodasi Komunikasi (Giles & Ogay, 2007), yang menjelaskan bahwa dalam konteks interaksi sosial lintas generasi, strategi penyesuaian komunikasi menjadi kunci efektivitas. Tiga strategi utama—*convergence*, *divergence*, dan *underaccommodation*—digunakan untuk mengkaji bagaimana dosen dan mahasiswa saling menyesuaikan atau justru sebaliknya, mempertegas jarak sosial mereka. Dalam penelitian ini, Teori Akomodasi Komunikasi menjadi dasar dalam mengidentifikasi sekaligus menafsirkan strategi komunikasi yang terjadi dalam praktik pembelajaran daring di Unsera.

Guna memberikan gambaran ringkas mengenai temuan utama, berikut adalah ringkasan strategi akomodasi komunikasi yang ditemukan dalam penelitian ini:

Tabel 1: Ringkasan Strategi Akomodasi Komunikasi Dosen dan Mahasiswa

Strategi Akomodasi	Deskripsi dalam Konteks Daring	Contoh Data Wawancara
Convergence	Dosen atau mahasiswa secara proaktif menyesuaikan gaya komunikasi mereka agar lebih dekat dengan lawan bicara.	"Pas dosen nyebut nama kita, itu bikin kita merasa diperhatikan. Jadi semangat jawab." (Informan 5) "Dosennya nggak gengsi kalau nggak bisa, malah tanya ke kita. Jadi kita juga nyaman bantuin." (Informan 8)
Underaccommodation	Dosen gagal menyesuaikan gaya komunikasi dengan kebutuhan mahasiswa, sehingga tercipta jarak sosial.	"Kadang dosennya cuma baca <i>slide</i> , kita dengerin aja kayak nonton video." (Informan 9) "Kalau nanya di grup WA, dibalesnya bisa besok. Udah nggak semangat duluan." (Informan 8)
Mutual Accommodation	Kedua belah pihak (dosen dan mahasiswa) saling menyesuaikan diri untuk mencapai efektivitas komunikasi.	"Jadi kadang kita bantuin juga, saling <i>support</i> aja, biar kelasnya jalan." (Informan 1)

Kesenjangan Digital dalam Komunikasi: Dimensi Teknologis dan Strategi Akomodasi

Di antara temuan paling menonjol dari penelitian ini adalah adanya kesenjangan dalam penguasaan teknologi digital, yang secara langsung memengaruhi dinamika interaksi daring. Mayoritas mahasiswa (sembilan dari dua belas informan) secara jelas merasakan adanya hambatan teknis yang dialami oleh dosen Generasi X saat menggunakan platform pembelajaran daring. Kesenjangan yang terjadi tidak hanya terbatas pada aspek operasional, seperti kesulitan dalam mengoperasikan fitur-fitur dasar di *Zoom* atau *Google Meet*, tetapi juga menyangkut kemampuan dosen dalam memanfaatkan fitur interaktif untuk mendukung penyampaian materi secara optimal dan menarik. Hambatan tersebut sering kali membuat situasi dan proses pembelajaran menjadi kurang lancar dan efisien, memakan waktu yang seharusnya digunakan untuk diskusi substantif terkait dengan materi yang diajarkan.

"Pernah bantu dosen buat room, karena beliau belum ngerti caranya. Jadi kita sebagai mahasiswa bantu beliau, kadang kita kirim link Zoom ke grup, nanti dosennya tinggal klik aja." (Informan 4)

Kutipan ini menunjukkan bagaimana mahasiswa sering kali harus mengambil alih peran teknis, menempatkan mereka dalam posisi yang tidak hanya sebagai peserta didik, melainkan juga sebagai fasilitator digital. Dalam situasi ini, terlihat jelas adanya upaya mahasiswa untuk menyesuaikan diri dan membantu dosen demi kelancaran proses belajar. Mereka secara proaktif mengambil langkah untuk mendekatkan diri secara teknis dengan dosen, menunjukkan fleksibilitas dan kolaborasi yang timbal balik dalam relasi pembelajaran. Sikap adaptif ini secara tidak langsung membangun jembatan di tengah kesenjangan yang ada, seperti yang diungkapkan oleh Informan 1: "*Jadi kadang kita bantuin juga, saling support aja, biar kelasnya jalan.*" (Informan 1)

Hal ini menyoroti bahwa dalam konteks pembelajaran daring, peran mahasiswa tidak lagi sepenuhnya pasif, melainkan turut aktif berkontribusi dalam menciptakan kelancaran proses belajar, dengan cara membantu menangani persoalan-persoalan teknis terkait operasionalisasi penggunaan aplikasi seperti *Zoom* atau *Google Meet*.

Di sisi lain, narasi yang kontras juga ditemukan. Sebagian mahasiswa memiliki pengalaman positif dengan dosen yang sangat cakap teknologi, membuktikan bahwa kesenjangan digital yang terjadi dalam proses pembelajaran daring tidak bersifat mutlak. Sejumlah dosen, sebagaimana diakui mahasiswa, justru berhasil meniadakan hambatan komunikasi berkat kemauan individu untuk belajar dan beradaptasi. Informan 2 dan 3, misalnya, secara spesifik menyebutkan: "*Ga ada yah, dosen yang mengajar saya terutama Pak Uus sangat paham sih tentang media yang digunakan dalam pembelajaran daring. Dia menggunakannya dengan maksimal, tahu betul fungsi-fungsi di dalamnya. Bahkan kadang kita yang Gen Z pun nggak tahu fitur-fitur itu.*" (Informan 2, 3).

Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas komunikasi dalam konteks digital bukan semata-mata ditentukan oleh usia, melainkan oleh kemauan dan usaha individu untuk beradaptasi. Lebih dari itu, beberapa mahasiswa memperluas dimensi pembahasan, bahwa kendala digital tidak hanya karena faktor usia, tetapi juga kurangnya dukungan struktural. Dosen yang terbuka untuk dibantu justru menciptakan suasana kolaboratif dan akrab. "*Dosennya nggak gengsi kalau nggak bisa, malah tanya ke kita. Jadi kita juga nyaman bantuin. Dosen itu malah terkesan lebih dekat dan nggak segan-segan untuk belajar dari mahasiswanya.*" (Informan 8)

Sementara itu, Informan 12 memberikan pandangan kritis bahwa kendala teknis juga disebabkan oleh "kurangnya pelatihan yang cukup" dari pihak institusi.

"Menurut saya, bukan cuma dosennya yang kurang paham teknologi, tapi institusinya juga kurang ngasih pelatihan. Harusnya ada pembekalan gitu, jadi dosen nggak bingung pas ngajar online." (Informan 12)

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa efektivitas komunikasi dalam konteks digital tidak hanya bergantung pada inisiatif individu, tetapi juga pada ekosistem pendukung yang memadai, termasuk peran institusi dalam memfasilitasi peningkatan kompetensi digital para dosen.

Persepsi terhadap Kualitas dan Adaptasi Komunikasi: Strategi Konvergensi dan Responsivitas

Mahasiswa Generasi Z, yang akrab dengan komunikasi cepat, interaktif, dan personal, memiliki ekspektasi tinggi terhadap kualitas komunikasi dosen dalam pembelajaran daring. Dalam konteks ini, persepsi terhadap dosen tidak hanya bergantung pada penyampaian materi, melainkan juga pada gaya komunikasi dan cara bagaimana mereka membangun hubungan interpersonal. Mahasiswa menilai bahwa beberapa dosen Generasi X masih mempertahankan gaya komunikasi satu arah yang cenderung formal dan kaku. Kondisi tersebut dirasakan oleh mereka sebagai hambatan dalam menciptakan dialog yang seimbang dan situasi perkuliahan yang interaktif. "*Kadang dosennya cuma baca slide, kita dengerin aja kayak nonton video.*" (Informan 9)

Kondisi ini menunjukkan bentuk *underaccommodation*, yaitu kegagalan dosen dalam menyesuaikan gaya komunikasi sesuai dengan karakteristik mahasiswa. Selama perkuliahan berlangsung mahasiswa merasa tidak dilibatkan, sehingga interaksi menjadi kurang bermakna. Sebaliknya, pengalaman positif muncul ketika dosen menyebut nama mahasiswa, menyisipkan humor, atau mengaitkan materi dengan cerita pribadi yang memotivasi dan menginspirasi. "*Pas*

dosen nyebut nama kita, itu bikin kita merasa diperhatikan. Jadi semangat jawab." (Informan 5)
"Kalau dosennya nyelipin cerita atau jokes, kelas jadi nggak tegang." (Informan 3)

Kutipan tersebut menunjukkan bentuk *convergence*, yaitu penyesuaian gaya komunikasi dosen ke arah yang lebih akrab dan emosional. Mahasiswa merespons positif pendekatan ini karena membuat mereka merasa dihargai dan lebih berani terlibat. Untuk memudahkan pemahaman tentang perbedaan gaya komunikasi yang ditemukan, berikut adalah perbandingan antara pendekatan komunikasi yang kurang mengakomodasi dan yang mengakomodasi:

Tabel 2: Perbandingan Gaya Komunikasi Dosen dan Persepsinya oleh Mahasiswa

Gaya Komunikasi Dosen	Perspsi Mahasiswa (Temuan)	Strategi Akomodasi
Satu arah, formal, kaku.	Merasa tidak dilibatkan, interaksi kurang bermakna.	<i>Underaccommodation</i>
Menyebut nama mahasiswa, humor, cerita pribadi.	Merasa diperhatikan, berani berpartisipasi, suasana santai.	
Mengaitkan materi dengan isu sosial/moral.	Merasa materi relevan dengan kehidupan, terbentuknya kesadaran sosial.	<i>Convergence</i>
Lambat merespons pesan atau tidak ada balasan.	Merasa tidak dihargai, semangat bertanya hilang.	<i>Underaccommodation</i>
Fleksibel dan terintegrasi dalam penggunaan media (Zoom, WA, LMS).	Merasa alur pembelajaran teratur, komunikasi efektif.	<i>Convergence</i>
Menghargai usaha mahasiswa, bukan hanya hasil.	Merasa aman, termotivasi, dan tidak takut salah.	<i>Convergence</i> (Akomodasi Emosional)

Adaptasi lain yang diapresiasi mahasiswa adalah penggunaan media secara fleksibel dan terintegrasi. *"Kalau dosennya pakai Zoom buat kuliah, WA buat info, dan LMS buat tugas, kita jadi lebih ngerti alurnya."* (Informan 11)

Dalam hal ini, kemampuan dosen menata alur komunikasi digital secara efisien dipandang sebagai bentuk profesionalisme dan perhatian terhadap kenyamanan mahasiswa. Dosen yang menunjukkan empati dengan menghargai usaha mahasiswa, meskipun belum sempurna, juga sangat diapresiasi. *"Dosen saya sering bilang 'terima kasih sudah mencoba'. Itu kelihatannya sepele tapi bikin semangat."* (Informan 12)

Pernyataan ini memperkuat pentingnya akomodasi emosional dalam interaksi daring. Validasi seperti ini membangun rasa aman dan memperkuat ikatan antara dosen dan mahasiswa. Mahasiswa merasa diberi ruang untuk belajar dari kesalahan, yang pada gilirannya mendorong mereka untuk lebih aktif berpartisipasi.

Dampak terhadap Motivasi dan Partisipasi: Transformasi Relasional

Komunikasi dosen tidak hanya berdampak pada alur pembelajaran, tetapi juga memengaruhi tingkat keterlibatan emosional, keberanian berpartisipasi, dan bahkan pembentukan nilai dalam diri mahasiswa. Berdasarkan data, delapan dari dua belas mahasiswa menyatakan bahwa mereka merasa lebih termotivasi untuk aktif ketika dosen menciptakan suasana yang ramah dan interaktif. Ini mencerminkan bentuk akomodasi emosional, di mana dosen tidak hanya menyesuaikan isi komunikasi, tetapi juga gaya dan nada penyampaiannya agar selaras dengan kenyamanan mahasiswa.

Untuk memberikan gambaran yang lebih rinci, berikut adalah tabel yang merangkum dampak gaya komunikasi dosen terhadap sikap dan partisipasi mahasiswa:

Tabel 3: Dampak Gaya Komunikasi Dosen terhadap Partisipasi dan Motivasi Mahasiswa

Gaya Komunikasi Dosen	Dampak terhadap Mahasiswa	Kutipan Pendukung
Ramah, interaktif, dan suportif.	Merasa lebih termotivasi untuk aktif. Berani bertanya dan berpendapat tanpa takut salah. Suasana santai dan lebih hidup.	"Kalau suasananya santai, kita jadi berani ngomong. Apalagi kalau diskusinya dua arah, jadi lebih enak." (Informan 7) "Kalau dosennya nggak galak dan suka nanya balik, saya jadi nggak takut salah." (Informan 10)
Kaku, otoritatif, dan tidak responsif.	Merasa lebih termotivasi untuk aktif. Berani bertanya dan berpendapat tanpa takut salah. Suasana santai dan lebih hidup.	"Kalau nanya di grup WA, dibalesnya bisa besok. Udah nggak semangat duluan, karena pertanyaannya udah nggak relevan lagi." (Informan 8)
Akomodasi Emosional (menghargai usaha).	Merasa aman secara psikologis. Termotivasi untuk mencoba lagi.	"Dosen saya sering bilang 'terima kasih sudah mencoba'. Itu kelihatannya sepele tapi bikin kita lebih semangat. Nggak takut salah kalau mau coba lagi." (Informan 12)
Penyisipan Nilai dan Moral.	Pembentukan karakter dan kesadaran sosial. Meningat pelajaran moral di luar konteks akademik.	"Pak Uus pernah bilang, 'Orang beriman itu berpikir sebelum berbicara dan menjaga ucapannya.' Saya sampai sekarang masih inget itu, di luar mata kuliah, itu jadi pelajaran hidup." (Informan 2)

Mahasiswa juga menyebut bahwa pendekatan dosen yang suportif, seperti memberikan penghargaan pada usaha mahasiswa atau memberi ruang bagi pertanyaan tanpa menghakimi, mendorong partisipasi yang lebih tinggi. Ini menunjukkan bahwa bentuk penyesuaian tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga afektif. *"Dosen saya sering bilang 'terima kasih sudah mencoba'. Itu kelihatannya sepele tapi bikin semangat. Nggak takut salah kalau mau coba lagi."* (Informan 12)

Respons yang positif terhadap usaha mahasiswa, walaupun belum sempurna, menciptakan rasa aman secara psikologis. Mahasiswa merasa dihargai bukan hanya sebagai penerima informasi, tetapi sebagai individu yang sedang bertumbuh. Di sinilah pentingnya dimensi relasional dalam pembelajaran daring, yang dalam banyak kasus justru menjadi lebih menonjol dibandingkan dalam pembelajaran tatap muka.

Sebaliknya, mahasiswa merasa tidak nyaman atau kehilangan semangat ketika dosen tidak membuka ruang dialog atau lambat dalam merespons pesan. *"Kalau nanya di grup WA, dibalesnya bisa besok. Udah nggak semangat duluan, karena pertanyaannya udah nggak relevan lagi."* (Informan 8)

Kondisi seperti ini membuat mahasiswa merasa kurang dilibatkan dan akhirnya memilih untuk diam atau hanya menjadi peserta pasif. Gaya komunikasi yang terlalu formal, tidak responsif, atau tidak fleksibel terhadap waktu dan cara komunikasi mahasiswa cenderung memperlebar jarak psikologis antara dosen dan mahasiswa.

Yang menarik, beberapa mahasiswa mengungkapkan bahwa komunikasi dosen bahkan memiliki efek transformasional di luar konteks akademik. Kata-kata dosen yang menyentuh nilai atau moral tertentu diingat dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa relasi edukatif daring tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga relasional dan reflektif.

"Pak Uus pernah bilang, 'Orang beriman itu berpikir sebelum berbicara dan menjaga ucapannya.' Saya sampai sekarang masih inget itu, di luar mata kuliah, itu jadi pelajaran hidup."

(Informan 2) "*Pernah juga waktu main game dan hampir toxic, langsung keingat omongan Pak Uus itu. Akhirnya saya tahan emosi, nggak jadi marah-marah.*" (Informan 2)

Temuan ini memperkuat bahwa komunikasi dosen yang akomodatif tidak hanya menyorot aspek kognitif dan instruksional, tetapi juga membangun ruang bagi pertumbuhan karakter mahasiswa. Dalam konteks teori yang digunakan, ini merupakan wujud dari penyesuaian yang bukan hanya bersifat linguistik atau teknis, tetapi menyentuh dimensi afektif dan etis dari proses pembelajaran.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Penelitian ini mengungkap bahwa kesenjangan generasi dalam pembelajaran daring nyata dirasakan oleh mahasiswa Generasi Z, khususnya dalam hal penguasaan teknologi, gaya komunikasi, dan interaktivitas dosen Generasi X. Namun, keterbatasan ini tidak bersifat mutlak dan dapat dijumpai melalui strategi komunikasi yang akomodatif.

Dosen yang menerapkan strategi penyesuaian (*convergence*), seperti menyebut nama mahasiswa, menggunakan humor, membuka ruang diskusi, dan memilih media secara tepat, mampu membangun relasi edukatif yang lebih setara dan bermakna. Sebaliknya, dosen yang menunjukkan kegagalan penyesuaian (*underaccommodation*) atau penegasan jarak sosial (*divergence*) cenderung menciptakan jarak dengan mahasiswa.

Penelitian ini juga menemukan bahwa mahasiswa tidak hanya pasif, melainkan mampu menunjukkan penyesuaian timbal balik (*mutual accommodation*), dengan cara membantu dosen secara teknis dan bersikap terbuka dalam proses interaksi daring. Relasi edukatif yang kuat tidak hanya bergantung pada kemampuan mengajar, tetapi juga pada kepekaan dan empati komunikatif dosen.

Saran

1. Untuk Dosen: Dosen Generasi X perlu meningkatkan kesadaran dan keterampilan dalam menggunakan media digital serta menyesuaikan gaya komunikasi mereka dengan karakteristik mahasiswa Generasi Z. Pendekatan personal, dialogis, dan interaktif sangat dianjurkan.
2. Untuk Institusi Pendidikan: Perlu adanya pelatihan berkelanjutan bagi dosen terkait pedagogi digital dan strategi komunikasi efektif dalam ruang daring. Institusi juga harus memfasilitasi sistem pembelajaran daring yang mendukung fleksibilitas dan interaktivitas.
3. Untuk Mahasiswa: Mahasiswa diharapkan dapat terus bersikap terbuka dan aktif dalam proses pembelajaran daring, serta turut menjaga etika komunikasi. Partisipasi aktif dan kolaboratif dapat menciptakan ekosistem belajar yang sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldulaimi, S. H., Abdeldayem, M. M., Abo Keir, M. Y., & Al-Sanjary, O. I. (2021). *E-Learning in Higher Education and Covid-19 Outbreak: Challenges and Opportunities*. 58(2), 38–43. <https://doi.org/10.17762/PAE.V58I2.1054>
- Anuradha, Ch. S., & Hymavathi, A. (2024). Challenges and Opportunities in Online Higher Education. *International Journal For Multidisciplinary Research*, 6(2). <https://doi.org/10.36948/ijfmr.2024.v06i02.18360>
- Bennett, S., Maton, K., & Kervin, L. (2008). The 'digital natives' debate: A critical review of the evidence. *British Journal of Educational Technology*, 39(5), 775–786.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101.

- DiMaggio, P., & Hargittai, E. (2001). From the 'digital divide' to 'digital inequality': Studying Internet use as penetration increases. *Working Paper Series, Center for Arts and Cultural Policy Studies, Princeton University*.
- Faza, A., Santoso, H. B., & Putra, P. O. H. (2024). Navigating online learning challenges and opportunities: Insights from small group of lecturers during pandemic. *Procedia Computer Science*, 234, 1164–1174. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2024.03.112>
- Giles, H., & Ogay, T. (2007). Communication Accommodation Theory. In B. B. Whaley & W. Samter (Eds.), *Explaining communication: Contemporary theories and exemplars* (pp. 293-310). Lawrence Erlbaum Associates.
- Guest, G., Bunce, A., & Johnson, L. (2006). How many interviews are enough? An experiment with data saturation and variability. *Field Methods*, 18(1), 59-82.
- Gunawardena, C. N., & Zittle, F. J. (1997). Social presence as a predictor of satisfaction within a computer-mediated conferencing environment. *The American Journal of Distance Education*, 11(3), 8-26.
- Moore, M. G. (1989). Editorial: Three types of interaction. *The American Journal of Distance Education*, 3(2), 1-7.
- Myers, K. K., & Sadaghiani, K. (2010). Millennials in the workplace: A communication perspective on generational differences. *Journal of Business and Psychology*, 25(2), 225-238.
- PWC. (2017). *Workforce of the future: The competing forces shaping 2030*. PWC.
- Strauss, W., & Howe, N. (1991). *Generations: The history of America's future, 1584 to 2069*. William Morrow & Company.
- Stothard, P. (2023). *Bridging the Gap between Digital Native Students and Digital Immigrant Professors: Reciprocal Learning and Current Challenges*. *American Journal of Education and Technology*, 2(2), 23–33. <https://doi.org/10.54536/ajet.v2i2.1522>
- Tapscott, D. (2008). *Grown Up Digital: How the Net Generation is Changing Your World*. McGraw-Hill.
- Van Wart, M. (2022). Online Learning. *International Journal of Adult Education and Technology*, 13(2), 1–18. <https://doi.org/10.4018/ijaet.312581>
- Wang, Q. E., Myers, M. D., & Sundaram, D. (2013). *Digital Natives and Digital Immigrants*. 5(6), 409–419. <https://doi.org/10.1007/S12599-013-0296-Y>
- Yin, Robert K. (2014). *Case Study Research Design and Methods* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.